

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki perairan laut dengan panjang pantai sekitar 2.500 km dengan potensi sumberdaya perikanan tangkap yang besar dengan potensi berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Potensi perikanan Sulawesi Selatan untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 620.480 ton/tahun dan 80.072 ton/tahun. Potensi perikanan laut ini baru dimanfaatkan sekitar 56% yaitu 14.468 ton setiap tahunnya (Tajuddin, Tang, & Saenong, 2021).

Produksi perikanan laut pada tahun 2023 di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 44.955,75 ton dengan nilai produksi sebesar 1.258 miliar rupiah. Produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Bulukumba dengan jumlah sebesar 15.014,77 ton dengan nilai produksi sebesar 444 miliar rupiah. Kabupaten Maros dan Kota Makassar menempati urutan kedua dan ketiga dengan produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan terbesar dengan produksi berturut-turut 6.944,38 ton dan 6.900,65 ton. Nilai produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan untuk Kabupaten Maros dan Kota Makassar berturut-turut adalah 157 dan 267 miliar rupiah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2024).

Rajungan adalah biota laut yang memiliki nama latin *Portunus pelagicus*. Biota ini dapat ditemui di sepanjang perairan Indonesia. Tingkat konsumsi masyarakat juga sangat tinggi akan rajungan. Rajungan telah lama diminati sebagai lauk atau sebagai sumber protein utama oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri (Parmi, Junaidi, & Ashari, 2021).

Potensi rajungan (*Portunus pelagicus*) cukup besar, oleh karena itu sangat diperlukan pengembangan usaha pengolahan. Permintaan akan rajungan sangat tinggi sehingga menyebabkan harganya relatif mahal. Permintaan daging olahan rajungan juga sangat tinggi sehingga industri pengolahan rajungan sangat penting untuk terus dikembangkan. Salah satu usaha pengolahan rajungan adalah pengalengan rajungan dalam bentuk rajungan beku atau rajungan dalam kemasan. Pemberdayaan masyarakat nelayan dan petani ikan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan menyejahterakan masyarakat pesisir. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat pesisir adalah dengan mengembangkan usaha dari hasil tangkapan (Parmi, Junaidi & Ashari, 2021).

Desa Pajukukang adalah desa dengan potensi yang sangat beragam. Kondisi alam yang sangat bervariasi mulai dari daratan, lautan hingga pesisir pantai. Desa Pajukukang memiliki beberapa sungai kecil hingga agak besar. Tempat budidaya



bakau sekalipun dengan volume kecil banyak terdapat di ketiga dusun Parasangan Beru. (Rosdiana, Herman, & Ibrahim, 2018). akan usaha sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui g dilakukan. Melihat tingginya potensi usaha akan rajungan maka analisis kelayakan usaha tersebut untuk menghitung tingkat dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kepiting Rajungan di Desa Pajukukang Kec. BontoaKab. Maros”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1** Berapa nilai keuntungan usaha kepitingan rajungan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?
- 1.2.2** Bagaimana kelayakan finansial usaha kepitingan rajungan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?
- 1.2.3** Berapa jangka waktu pengembalian modal usaha kepitingan rajungan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Mengetahui keuntungan usaha penangkapan kepiting rajungan berdasarkan musim di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros
- 1.3.2** Menganalisis kelayakan finansial usaha penangkapan kepiting rajungan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros
- 1.3.3** Menganalisis jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal investasi usaha penangkapan kepiting rajungan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang perikanan dan kelautan, khususnya terkait analisis kelayakan usaha kepiting rajungan dan juga Memberikan informasi kepada pelaku usaha dan masyarakat Desa Pajukukang mengenai potensi keuntungan dan kelayakan usaha kepiting rajungan, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan bisnis.



BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2025 yang bertempat di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa lokasi ini memiliki potensi sumber daya kepiting yang melimpah. Salah satu potensi jenis kepiting yang banyak dihasilkan yaitu rajungan sehingga pemilihan lokasi penelitian ini di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana data yang nantinya akan diambil berupa angka-angka tertentu yang diolah secara otomatis. Penelitian ini dilakukan menggunakan alat bantu berupa kuisisioner, wawancara, observasi langsung sebagai metode pengumpulan data yang pokok dan kompleks. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu rancangan untuk memperoleh informasi-informasi tentang suatu keadaan atau gejala di suatu daerah tertentu.

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Ramdhan, 2021).

2.3 Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto & Sodik, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah Nelayan Kepiting di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, pengambilan anggota sampel ini fokus pada tujuan peneliti pada Nelayan kepiting Rajungan.

Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengambilan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, I. (2021)).



Dalam penentuan sampel, peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto yang apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua populasi ditetapkan menjadi sampel, selanjutnya apabila jumlah 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena Nelayan Kepiting Rajungan berjumlah 112 orang, maka jumlah populasi untuk menjadi sampel penelitian, sehingga sampel jumlah 23 orang.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan seperti:

1. Observasi

Teknik observasi ini merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mendokumentasikan hal-hal yang dilihat dan terjadi selama proses penelitian. Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung terkait gambaran umum Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan teknik pengambilan data dengan mewawancarai secara langsung responden yang akan dijadikan sampel demi memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan dan juga dengan bantuan kuisioner.

3. Studi Pustaka

Teknik pengambilan data melalui studi pustaka merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan atau mencari data melalui buku, jurnal, Majalah, ataupun literatur yang lain berdasarkan dengan penelitian sehingga dapat membentuk sebuah landasan teori.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen - dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan seluruh data dan kegiatan dalam penelitian didokumentasikan dalam bentuk gambar.

2.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan responden Nelayan Kepiting Rajungan.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui berbagai studi pustakan dari hasil publikasi pihak lain dan instansi-instansi yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

2.6 Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Bangun, 2017, Soekarwati, 2016):

2.6.1 Keuntungan

Untuk mencari keuntungan dapat digunakan Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:



π (Rp)

TR (penerimaan total) (Rp)

TC (Biaya Total) (Rp)

TC (total biaya (Total Cost) dapat digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC : Total Cost (Biaya Total)

TFC : Total Fixed Cost (Biaya tetap Total)

TVC : Total Variabel Cost (Biaya tidak tetap total)

2.6.3 Penerimaan

Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui penerimaan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR : Total Revenue (Penerimaan Total)

P : Price (Harga Jual)

Q : Quantity (Jumlah Produksi)

2.6.4 Analisis Kelayakan Finansial

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan usaha Nelayan Kepiting Rajungan sebagai berikut (Ichsan., et al 2019, Soekarwati, 2016).

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

RC : Ratio biaya penerimaan usaha (Rp)

TR : Penerimaan total usaha (Rp)

TC : Biaya total usaha (Rp)

Kriteria:

R/C Ratio > 1, budidaya layak dikembangkan

R/C Ratio < 1, budidaya tidak layak dikembangkan

R/C Ratio = 1, budidaya impas (tidak untung tidak rugi)

2.6.5 Payback Periode

Payback Period (PBP) ialah jangka waktu pengembalian biaya awal. Semakin cepat pengembaliannya maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Purnatiyo, 2021)

$$PP = \frac{INVESTASI}{CASHFLOW} \times 1 \text{ Tahun}$$



isional

sional dibuat dengan maksud untuk memberikan batasan yang jelas dan dikaji.

1. Masyarakat Pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir atau berbatasan langsung dengan perairan dan sumber kehidupan mereka bergantung pada sumberdaya hasil laut, berprofesi sebagai nelayan kepiting rajungan.
2. Kepiting merupakan hewan Invertebrata yang memiliki lima pasang alat gerak sehingga dikelompokkan ke dalam ordo Decapoda
3. Nelayan tangkap kepiting adalah masyarakat yang mata pencahariannya melakukan kegiatan dengan menangkap kepiting rajungan.
4. Kepiting Rajungan adalah komoditas perikanan yang bernilai ekonomis penting di Indonesia. Kepiting bakau telah dikenal karena rasa dagingnya yang lezat dan bernilai gizi tinggi.
5. Biaya Tetap adalah seluruh biaya yang sifatnya tetap yang dikeluarkan untuk menangkap kepiting rajungan, terdiri dari perahu, mesin, gardan, bubu, dan tali (Rp).
6. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi penangkapan kepiting rajungan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan, terdiri dari bensin, solar, konsumsi, umpan, dan upah tenaga kerja (Rp).
7. Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dalam satu periode penangkapan kepiting rajungan (Rp).
8. Keuntungan penangkapan kepiting rajungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total (Rp).
9. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi kepiting rajungan dengan harga jual kepiting rajungan (Rp).
10. Kelayakan usaha adalah menilai manfaat layak tidaknya suatu usaha penangkapan kepiting rajungan.
11. Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya yang digunakan dalam penangkapan kepiting rajungan.
12. Payback period adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan dalam suatu proyek atau usaha.

